

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan perekonomian dalam pasar bebas pada zaman sekarang ini semakin kuat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang berkembang sesuai dengan bertambahnya jumlah unit usaha ataupun meningkatnya kegiatan ekonomi dapat dilihat dari meningkatnya kebutuhan pasar. Pemerintahpun sudah memberikan berbagai kemudahan untuk dapat lebih banyak melakukan kegiatan ekonomi, seperti halnya memberikan bantuan permodalan dan memberikan izin untuk membangun sebuah perusahaan. Faktor utama dalam usaha yaitu modal karena modal sangat dibutuhkan bagi perusahaan dan modal juga dapat menjadi kendala yang sering di hadapi oleh perusahaan.¹

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan, pasar modal Indonesia kini telah berkembang sangat pesat. Bahkan sudah menjadi salah satu tujuan investasi menarik bagi para investor baik dari dalam maupun luar negeri. Pasar modal Indonesia telah berkembang pesat sejak diaktifkan kembali oleh pemerintah pada 10 Agustus 1977. Kini, pasar modal Indonesia telah genap berusia 40 tahun. Kepala Komunikasi Perusahaan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Yulianto Aji Sadono mengatakan, pasar modal memiliki peran besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Pasar modal memiliki peran

¹ Yurlis Thamrin. “*Analisis Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*” dalam <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1549/SKRIPSI%20LENGKAP%20-FEB-MANAJEMEN-%20YULRIS%20THAMRIN.pdf?sequence=1> di akses tanggal 24 september 2017

sebagai sumber pendanaan perusahaan maupun kebutuhan investasi pembangunan infrastruktur Indonesia.

Sejak kembali berdiri, kapitalisasi pasar mencatatkan kinerja yang fantastis. Kapitalisasi pasar tercatat tumbuh 2,34 juta kali atau sebanyak 234,43 juta persen.² Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengharapkan industri pasar modal Indonesia yang memasuki usia 40 tahun makin matang dalam menghadapi persaingan dan tantangan global. Kondisi tersebut adanya sinergitas dukungan infrastruktur yang lebih mumpuni, kinerja emiten positif, regulator, dan seluruh insan Pasar Modal Indonesia.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan investor individual atau investor institusional atau trader atas investasi mereka atau sejumlah dana yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan.³ Sesuai fatwa DSN-MUI, saham adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan dan tidak termasuk saham yang memiliki hak-hak istimewa. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan seseorang/pemegang saham atas asset perusahaan sehingga penilaian atas saham seharusnya berdasarkan atas nilai asset (yang berfungsi sebagai *underlying asset* nya).⁴

Perkembangan investasi syariah menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan) perkembangan investasi syariah Indonesia tidak lepas dari pengembangan keuangan syariah nasional, baik dari aspek kelembagaan keuangan syariah dan

² <http://bisnis.liputan6.com/read/3055441/masuk-usia-ke-40-begini-perkembangan-pasar-modal-di-indonesia> diakses pada tanggal 16 Februari 2018

³ Azis Musdalifah, Sri Mintarti, dan Maryam Nadir. *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 76

⁴ <https://books.google.co.id/books?id=IKD2K3GEkuUC&pg=PA322&dq=pengertian+saham&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjJ94y2urPZAhUkTo8KHbsAAX8Q6AEIMTAB#v=onepage&q=pengertian%20saham&f=false>, hlm.322. diakses pada tanggal 19 Februari 2018

infrastruktur penunjangannya keahlian dan perangkat regulasi serta sistem pengawasan, maupun awarns dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. Berbagai sinergi aktivitaas ekonomi syariah yang secara timbal balik juga saling mendukung. Indonesia sebagai mayoritas beragama muslim, sejatinya industry pasar modal syariah sudah berkembang pesat. Namun faktanya, kondisi tersebut masih jauh dengan harapan dan bahkan pengembangan pasar modal syariah, belum digarap optimal sehingga penetrasi pasar masih rendah ketimbang dengan Negara tetangga, untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat di Indonesia yang ingin berinvestasi di produk-produk oasar midal yang sesuai dengan prinsip dasar syariah, dikembangkan pula pasar modal syariah. Sampai dengan akhir maret 2015, total saham syariah yang diperdagangkandi pasar modal telah mencapai nilai Rp 2927,89 triliun yang ada saat ini ada 967 produk, dengan total NAB Rp 266,74 triliun.⁵

Pasar modal merupakan tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrument keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun.⁶ Pasar modal adalah semua pasar yang terorganisir dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham-saham, obligasi, hipotek dan tabungan serta deposit berjangka.⁷

Pasar modal syariah di Indonesia mengalami perkembangan signifikan sejak 2011. Hal ini dilihat dari dana kelolaan reksadana syariah yang mencatatkan

⁵ Sumber data dari Website Resmi Otoritas Jasa Keuangan melalui www.Ojk.go.id diakses tanggal 08 Mei 2017

⁶ Mohamad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, (Jakarta: Erlangga,2006), hlm. 43.

⁷ Ridwan S, dkk., *Manajemen Keuangan Edisi 2*, (Jakarta: Prehelindo, 2002), hlm. 374.

kenaikan rata-rata pertumbuhan sekitar 30%. Kenaikan dana kelolaan reksadana ini juga didukung peluncuran produk baru seperti *exchange traded fund* (ETF) berbasis syariah pertama di Indonesia.⁸

Antusias masyarakat terhadap investasi syariah cukup baik dengan terlihatnya keikutsertaan masyarakat umum dan akademi dalam Sekolah Pasar Modal Syariah (SPMS) yang mengalami peningkatan signifikan dari 2,306 peserta dari tahun 2011, bertambah lagi sebanyak 4,292 peserta ditahun 2012 dan bertambah lagi 3,411 peserta samapi 2013, Indonesia memiliki prospek investasi syariah yang menjajikan. Apalagi didukung Indonesia yang memiliki jumlah penduduk mayoritas muslim terbesar didunia dengan prospek pertumbuhan ekonomi dan pasar modal. Selain itu, pasar modal juga diperkuat dengan adanya Fatwa Dewan Syariah nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No.80 tentang penerapan prinsip syariah dalam mekanisme perdagangan efek.⁹

Dalam fatwa itu juga menegaskan, penyelenggaraan perdagangan efek syariah BEI telah memiliki dasar atau hukum fiqh yang kuat dan mekanisme yang berkelanjutan yang digunakan dalam transaksi efek bersifat ekuitas di pasar regular telah sesuai dengan prinsip syariah. Dengan adanya fatwa tersebut masyarakat, investor pasar modal dan calon investor yang dapat memperhatikan prinip syariah, diharapkan tidak lagi mengalami keraguan dan semakin berminat untuk berinvestasi di pasar modal. Dengan adanya sistem ini, maka perkembangan investasi syariah di pasar modal Indonesia di harapkan semakin meningkat karena investor akan semakin mudah dan nyaman dalam melakukan perdagangan saham secara syariah.¹⁰

⁸ Sumber data dari Website Resmi Otoritas Jasa Keuangan melalui www.Ojk.go.id diakses tanggal 08 Mei 2017

⁹ Sumber data dari Website Resmi Otoritas Jasa Keuangan melalui www.Ojk.go.id diakses tanggal 08 Mei 2017

¹⁰ <http://asriyaqien.blogspot.co.id/2016/04/perkembangan-prospek-dan-tantangan.html?m=1> diakses tanggal 01 Juni 2017

Jakarta Islamic Index atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan JII tidak lepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT Bursa Efek Jakarta) dengan PT Danareksa Investment Management (PT DIM). JII telah dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan Pasar Modal Syariah yang kemudian diluncurkan di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2003. Mekanisme Pasar Modal Syariah meniru pola serupa di Malaysia yang digabungkan dengan bursa konvensional seperti Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Setiap periodenya, saham yang masuk JII berjumlah 30 (tiga puluh) saham yang memenuhi kriteria syariah. JII menggunakan hari dasar tanggal 1 Januari 1995 dengan nilai dasar 100.¹¹

Peran ekonomi syariah tidak semata-mata terletak pada perubahan akadnya yang sesuai syariah, tetapi juga dalam aspek keuangan secara fundamental memiliki prospek yang baik karena perusahaan yang masuk *Jakarta Islamic Index* (JII). Merupakan kumpulan saham yang likuid berdasarkan rata-rata kapitalis pasar terbesar selama satu tahun. Dimana semuanya harus memenuhi kriteria-kriteria yang mengarah pada perwujudan tujuan syariah maqashid syariah yaitu: perlindungan agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), harta (*mal*), keturunan (*nasl*). Dalam hal ini produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan yang listing pada *Jakarta Islamic Index* (JII) telah melakukan penyaringan terhadap perusahaan yang listing, unit usahanya merupakan usaha syariah, disamping itu, beberapa instrument pada pasar modal syariah jugadigunakan sebagai penopang kegiatan

¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta_Islamic_Index di akses pada tanggal 16 Februari 2018

ekonomi islam, yang mana falah menjadi satu tujuan dan hal tersebut dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan secara seimbang sehingga tercipta masalah.¹²

Salah satu perusahaan yang sudah terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah perusahaan PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk, (Lonsum) ini adalah perusahaan agribisnis yang terkemuka. Perusahaan perkebunan dan perdagangan yang berbasis di London sejak 1906. Lonsum lebih fokus pada usaha tanaman karet. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LSIP bergerak di bidang usaha perkebunan yang berlokasi di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Produk utama Lonsum adalah minyak, kelapa sawit dan karet serta kakao, teh dan benih dalam kuantitas yang lebih kecil.¹³

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika dilihat dari satu sisi saja. Artinya jika hanya melihat apa adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan dapat disimpulkan posisi laporan suatu perusahaan untuk periode-periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Perbandingan ini kita kenal dengan analisis laporan keuangan.

¹² <http://m.kompasiana.com/zakiyyatunnaqiah/membumikan-titah-langit-di-tanah-jakarta-islamic-index> diakses tanggal 20 September 2017

¹³ <https://m.merdeka.com/profil/indonesia/l/london-sumatera-indonesia/> di akses tanggal 28 September 2017

Hasil laporan keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memperdayakan sumberdaya perusahaan secara efektif. Untuk mengukur kinerja suatu keuangan perusaha dengan menggunakan rasio-rasio keuangan secara umum tujuh utama rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.¹⁴

Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu. Rasio likuiditas secara umum ada dua yaitu *current ratio* dan *quick ratio*. *Current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Harus dipahami bahwa penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberi analisa secara kasar. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif.¹⁵

Rasio solvabilitas yang sering dikaitkan dengan *return* saham yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh seberapa besar dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga memberikan jaminan mengenai seberapa besar utang perusahaan yang dapat dijamin dengan modal sendiri. Informasi mengenai

¹⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 133.

¹⁵ Fahmi Irham. *Rahasia Saham dan Obligasi*. (Bandung: Alfabeta CV, 2013), hlm. 252-253.

seberapa besar dana pemilik perusahaan dapat digunakan kreditur sebagai dasar penentuan tingkat keamanan kreditur.¹⁶

Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan utang terhadap ekuitas. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi sehingga para investor berusaha menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi. Jika perusahaan menggunakan utang, maka akan meningkatkan risiko yang ditanggung pemegang saham. Ketika jumlah utang mengalami peningkatan yang cukup besar maka tingkat solvabilitas akan menurun, hal tersebut akan berdampak dengan menurunnya nilai (*return*) saham perusahaan.¹⁷

Return saham adalah pengembalian saham beserta hasilnya dari pihak broker atau perusahaan kepada investor yang telah melakukan investasi pada perusahaan tersebut akibat suatu hal. Bisa saja *return* saham dilakukan karena telah habis masa kontrak kerjasama dan tidak dilakukan perpanjangan atau masalah lainnya, seperti terjadinya likuidasi pada perusahaan. Dalam dunia pasar saham, seorang investor yang melakukan investasi dengan membeli saham tentu telah yakin betul dengan segala risiko dan segala ketidakpastian yang akan didapatkan di masa mendatang. Sebab, permainan bursa saham sedikit banyak memang mengandalkan keberuntungan, meskipun ada cara-cara teknis yang dapat digunakan oleh investor untuk mendapatkan hasil yang terbaik.¹⁸

¹⁶ Eling Monika Sari. "Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Size* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011". Dalam <http://eprints.uny.ac.id/16960/1/SKRIPSI.pdf> Diakses pada tanggal 25 September 2017

¹⁷ <https://www.seventhsoft.net/artikel/debt-to-equity-ratio-der> diakses pada tanggal 24 september 2017

¹⁸ <https://belajarinvestasi.my.id/pengertian-return-saham/> diakses pada tanggal 24 September 2017

Return saham sendiri dibagi menjadi dua jenis. Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh salah seorang ekonom yang bernama Jogiyanto lewat salah satu bukunya tentang “pengertian return saham” yang diterbitkan pada tahun 1998. Jenis *return* yang pertama adalah *return* ekspektasi atau dalam bahasa ekonominya disebut sebagai *expected return* merupakan *return* yang sangat diharapkan untuk masa yang akan datang, namun sifatnya masih belum pasti. Sedangkan *return* realisasi atau *realized return* adalah pengembalian yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data sejarah. *Return* ini sangat penting untuk mengukur kinerja perusahaan serta sebagai dasar penentuan *return* dan juga risiko di masa yang akan datang.¹⁹

Hasil dari *return* saham bisa berupa keuntungan atau kerugian. Sebab, seperti yang telah dijelaskan, bahwa dalam bisnis investasi saham ini seorang investor selalu dihadapkan pada risiko-risiko yang tidak terduga. Bisa saja di awal saat ia membeli saham dari broker, kondisi perusahaan yang mencetak lembar saham tersebut memang sedang berada di atas, dan kemungkinan untuk jatuh sangat minim.²⁰

Berdasarkan uraian diatas pada peneliti sebelumnya dalam skripsi Yurlis Thamrin yang berjudul Analisis *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut menunjukkan berdasarkan hasil penghitungan uji F dan Uji t bahwa variabel *Current Ratio* (CR) dan *Debt to*

¹⁹ <https://beljarinvestasi.my.id/pengertian-return-saham/> diakses pada tanggal 24 September 2017

²⁰ <https://beljarinvestasi.my.id/pengertian-return-saham/> diakses pada tanggal 24 September 2017

Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* baik secara simultan maupun parsial. Variabel yang paling berpengaruh paling dominan terhadap *Return Saham* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).²¹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eling Monika Sari dalam judul yang berjudul Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Size* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. Dalam penelitian bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Hasil analisis dengan menggunakan uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CR, DER, ROA, dan *size* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.²²

Dari banyaknya rasio pengukuran likuiditas dan *leverage*, peneliti memilih untuk menggunakan *Current Ratio* (CR) dan *Debt Equity Ratio* (DER). Karena dari penelitian terdahulu di atas dapat dilihat bahwa rasio *Current Ratio* (CR)

²¹ Yurlis Thamrin. "Analisis *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia." dalam <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1549/SKRIPSI%20LENGKAP%20-FEB-MANAJEMEN-%20YULRIS%20THAMRIN.pdf?sequence=1> di akses tanggal 24 september 2017

²² Eling Monika Sari. "Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Size* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011". Dalam <http://eprints.uny.ac.id/16960/1/SKRIPSI.pdf> Diakses pada tanggal 25 September 2017

yang juga akan digunakan dalam penelitian saat ini masih memiliki hasil yang bervariasi, yaitu pada salah satu penelitian secara signifikan positif mempengaruhi *return*, namun pada penelitian lainnya tidak. Sehingga peneliti berpikir bahwa masih perlunya diteliti pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Debt Equity Ratio (DER)* terhadap *return saham*. Berikut ini merupakan tabel dari pergerakan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity (DER)*, dan *Return Saham* di PT. PP London Sumatra, Tbk Periode 2010 - 2016 ditunjukkan dalam tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kondisi *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* , dan *Return Saham* di PT. PP London Sumatra, Tbk

No	Tahun	<i>Current Ratio (%)</i>		<i>Debt to Equity Ratio (%)</i>		<i>Return Saham</i>		
						Nominal	(%)	
1	2010	239.3		22.12		0.539	53.9	
2	2011	483.3	↑	16.31	↓	-0.1245	- 12.45	↓
3	2012	327.3	↓	20.26	↑	0.0222	2.22	↑
4	2013	248.51	↓	20.58	↑	-0.1609	- 16.09	↓
5	2014	249.11	↑	19.89	↓	-0.0207	- 2.07	↓
6	2015	222.1	↓	20.59	↑	-0.3016	- 30.16	↓
7	2016	245.91	↑	23.71	↑	0.3182	31.82	↑

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT. PP London Sumatra Tbk.

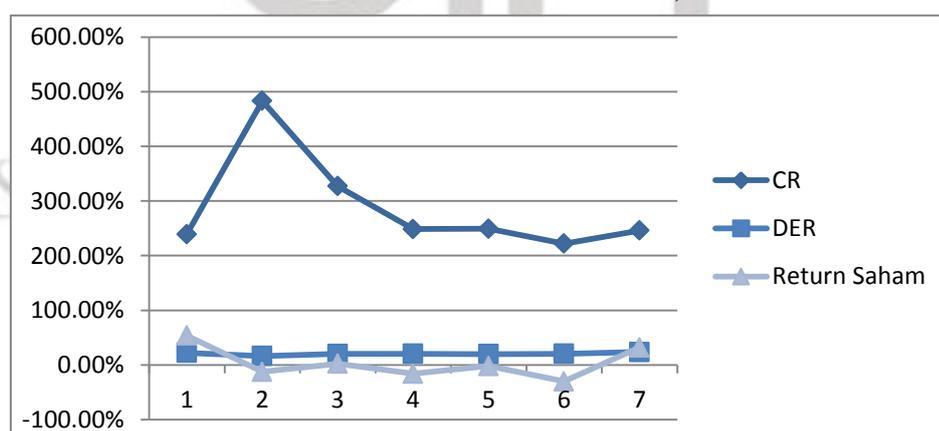
Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2011 ketika *Current Ratio (CR)* meningkat dan *Debt to Equity Ratio (DER)* menurun sebesar 483.30% dan 16.31%, *Return Saham* di tahun tersebut justru mengalami penurunan sebesar -

12.45%. Pada tahun 2012 ketika *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan sebesar 327.30% dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan sebesar 20.26%.

Pada tahun 2013 dan 2015 mengalami permasalahan yang sama ketika *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dan *Return Saham* mengalami penurunan. Pada tahun 2013 sebesar 248.51%, 20.58% dan -16.09%. Pada tahun 2015 sebesar 222.10%, 20.59% dan -30.16%. Pada tahun 2014 *Return Saham* mengalami penurunan sebesar -2.07%. Pada tahun terakhir yaitu tahun 2016 *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return Saham* justru mengalami kenaikan masing-masing sebesar 245.91%, 23.71% dan 31.82%.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return Saham* mengalami fluktuasi dari setiap periodenya, serta terdapat masalah yang terjadi pada beberapa periode dari setiap tahunnya. Masalah tersebut yaitu adanya ketidaksesuaian antara kenyataan di lapangan dengan teori yang ada. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis sajikan grafik mengenai perubahan nilai antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return Saham* pada periode yang telah ditentukan.

Grafik 1.1
Kondisi *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) , dan *Return Saham* di PT. PP London Sumatra, Tbk



Berdasarkan grafik di atas, terlihat bagaimana fluktuasi antara CR, DER dan *Return Saham* di PT. PP London Sumatra pada periode yang telah ditentukan. Grafik di atas memperlihatkan bagaimana alur naik turun dari kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan variabel yang telah ditentukan. Serta memperlihatkan letak ketidakesuaian antara teori dengan kenyataan di lapangan yang terjadi para perusahaan tersebut.

Jika berpegang pada teori, apabila CR tinggi maka *Return* saham yang di dapat akan tinggi dan sebaliknya apabila CR rendah maka *Return Saham* yang dihasilkan akan rendah pula. Hal ini terjadi karena semakin besarnya CR dimiliki, menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat meningkatkan *Return Saham*.

Untuk DER semakin rendah tingkat DER maka *Return Saham* akan tinggi dan begitupun sebaliknya. Jika tingkat DER tinggi maka *Return Saham* di dapat akan rendah. Hal ini terjadi karena jika semakin tinggi tingkat DER maka risiko yang dihadapi tinggi atau hutang jangka panjang lebih besar dari modal dan laba perusahaan semakin tertekan untuk membiayai utang tersebut. Tetapi jika DER rendah mengidentifikasi bahwa hutang lebih kecil dari modal. Dengan demikian, DER sangat berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: ***Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham Pada Perusahaan PT. PP London Sumatra, Tbk.***

B. Identifikasi dan Perumasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian bahwa adanya fenomena dalam praktik di lapangan yang menunjukkan adanya pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham*.

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka dapat dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return Saham* di PT PP London Sumatra?
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial *Return Saham* di PT PP London Sumatra?
3. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return Saham* di PT PP London Sumatra?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return Saham* di PT PP London Sumatra;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial *Return Saham* di PT PP London Sumatra; dan
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return Saham* di PT PP London Sumatra.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademik maupun praktis, seperti peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang manajemen keuangan syariah khususnya teori yang berkaitan dengan analisis fundamental.

2. Bagi Investor

Memberikan informasi rasio – rasio yang perlu diperhatikan sebagai dasar melakukan investasi saham di pasar modal sehingga dapat mencapai *return* yang optimal.

3. Bagi Emiten

Masukan akan pentingnya pengelolaan informasi dalam bentuk rasio – rasio keuangan sebagai dasar pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaan untuk menarik minat investor sehingga dapat memobilisasi dana dari pihak ketiga.